

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, pasti di dalam diri individu terdapat sikap-sikap atau perilaku yang tidak sesuai seperti perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan salah satu masalah utama yang biasanya terjadi pada siapa saja terutama dikalangan pelajar/siswa.

Menurut Hanurawan (2010:85) Perilaku agresif sebagai salah satu masalah sosial perlu segera ditangani secara serius, dalam hal ini terdapat beberapa strategi untuk mengendalikan mengurangi prevalensi perilaku agresif. Strategi itu diantaranya adalah melalui instrument hukuman, katarsis, pengenalan model-model non agresif, dan pelatihan pengembangan keterampilan sosial.

Secara kenyataan perilaku agresif dapat dilihat dikalangan remaja khususnya anak sekolah. Sekarang banyak dilihat tindakan yang dilakukan siswa seperti mengumpat dan berkata kasar terhadap lawan bicara, bermain sambil menyerang (memukul), mengebut-gebut di jalan dengan menggunakan kendaraan bermotor, merampas barang teman, saling membentak antar teman, dan membawa barang tajam di lingkungan sekolah. Hal ini tidak jarang ditemukan diberbagai sekolah dan di luar sekolah. Tentunya hal ini sangat mengganggu orang yang ada disekitar.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang begitu nyata untuk melihat

tindakan agresif utamanya pada sekolah SMA N 14 Padang. Di sekolah ini peneliti mengamatinya selama proses PPL pada masa pandemi Tahun ajaran 2020/2021 pada bulan Agustus hingga bulan Desember. Pada saat itu sekolah sedang melakukan proses belajar mengajar secara daring atau sekolah dari rumah, yang mana sulit untuk melihat perilaku siswa. Tetapi peneliti bisa melihat perilaku siswa pada saat mengadakan pengelanaan sekolah kepada seluruh siswa Kelas X yang baru memasuki jenjang SMA. Seluruh siswa diwajibkan untuk datang ke sekolah dan mengisi biodata dengan dibatasi kedatangan siswanya secara perharinya. Disaat itulah peneliti melihat atau menemukan siswa tersebut memanggil teman menggunakan makian, memukul badan teman, merampas barang teman, mengajak teman berkelahi dan memancing teman dengan sengaja, dan ternyata disekolah ini terdapat siswa yang melakukan perilaku agresif.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan S. Wilis (2010:105) “*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (dalam, gainau 2008) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat meningkatkan diri secara tepat, terbukti mampu

menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Hal tersebut yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif ketika seseorang melakukan perilaku agresif ini tentunya bukan keinginan dari diri sendiri tapi melainkan ada faktor yang melatar belakangi dan mempengaruhi, Menurut Kartini dalam (Rina, 2008: 14) ia mengemukakan beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku agresi pada remaja antara lain : 1) faktor eksternal yang terdiri dari ejekan dari teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audiovisual yang menayangkan adegan kekerasan, 2) faktor internal yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan sekitar.

Tagning (2008: 4) menambahkan bahwa perilaku agresi juga dipengaruhi oleh a) frustrasi, b) media kekerasan, c) faktor lingkungan fisik, d) sosial modeling (*observational learning*) dan e) arousal yang bersifat umum. Selain itu ada beberapa faktor juga yang mempengaruhinya, misalnya kondisi mental yang stres atau frustrasi, kondisi fisik, dan lingkungan sekitar. Contoh perilaku agresi yakni mendorong teman sampai jatuh, mencakar kalau tidak diberi kue yang dimintanya (Sobur, 2003: 434).

Keluarga adalah sumber kepribadian dari tiap individu, di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian individu. Aspek genetika yang diperoleh seseorang yaitu tak lain dari keluarga. Keluarga

merupakan tempat pertama bagi siswa untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluarganya siswa belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas kelak.

Lingkungan keluarga orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda diantaranya ada yang menerapkan pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Seharusnya orang tua itu menerapkan pola asuh yang tepat sehingga siswa dapat terarah dengan baik. Ketika orang tua tidak mampu menerapkan pola asuh yang tidak tepat dikhawatirkan siswa dapat melakukan perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua yaitu perilaku agresif.

Secara spesifik, para ahli genetika perilaku mencoba mendemonstrasikan bahwa individu - individu yang berhubungan secara genetis memiliki kecenderungan agresif yang satu sama lain lebih serupa dibanding individu - individu yang tidak berhubungan secara genetis. Karena kebanyakan siswa diasuh oleh orang tua biologis, yang memiliki hubungan genetisnya, maka efek-efek “sifat bawaan (nature)” dan “pola asuh (nurture)” dalam perkembangan individu biasanya berjalan seiring. Jadi diperlukan strategi penelitian khusus untuk memisahkan pengaruh lingkungan keluarga dan sifat bawaan individu. Salah satu strategi untuk itu adalah melalui penelitian terhadap anak-anak yang diadopsi, yang kecenderungan agresinya diukur dalam hubungannya dengan orangtua angkat maupun orangtua biologis mereka (Krahe, 2005:50).

Secara spesifik, para ahli genetika perilaku mencoba mendemonstrasikan bahwa individu - individu yang berhubungan secara genetis memiliki

kecenderungan agresif yang satu sama lain lebih serupa dibanding individu - individu yang tidak berhubungan secara genetis. Karena kebanyakan siswa diasuh oleh orang tua biologis, yang memiliki hubungan genetisnya, maka efek-efek “sifat bawaan (nature)” dan “pola asuh (nurture)” dalam perkembangan individu biasanya berjalan seiring. Jadi diperlukan strategi penelitian khusus untuk memisahkan pengaruh lingkungan keluarga dan sifat bawaan individu. Salah satu strategi untuk itu adalah melalui penelitian terhadap anak-anak yang diadopsi, yang kecenderungan agresifnya diukur dalam hubungannya dengan orangtua angkat maupun orangtua biologis mereka (Krahe, 2005:50). Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada siswa SMA N 14 Kota Padang” sebagai judul penelitiannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Siswa memanggil teman dengan menggunakan kata – kata kasar.
- b. Siswa mengambil barang temannya.
- c. Siswa melakukan tindakan tidak terpuji di dalam lingkungan sekolah.
- d. Adanya perceraian orang tua menimbulkan sifat kasar pada anak
- e. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap anak
- f. Kurangnya kasih sayang orang tua sehingga siswa sering mengajak temannya berkelahi di Sekolah

- g. Kurangnya perhatian orang tua sehingga siswa sering mengucapkan kata kasar kepada teman di Sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “ Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa SMA N 14 Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif siswa SMA N 14 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa SMA N 14 Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Secara teoretis

Dapat memperkaya kajian tentang perilaku agresif dalam bidang psikologi sosial dan pola asuh orang tua pada bidang psikologi perkembangan. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Secara praktis

Memberikan sumbangan pemikiran yang lebih baik bagi sekolah,

guru, siswa, dan juga peneliti mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa.